

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan Indo Pasifik tengah menjadi perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir. Istilah Indo Pasifik muncul sebagai konsep geografis yang menggabungkan negara-negara di belahan Samudera Hindia (*Indian Ocean*) dengan Samudera Pasifik (*Pacific Ocean*) dalam satu kawasan tunggal, dengan meliputi daratan Asia, Amerika Serikat, benua Australia, dan sebagian Afrik. Kawasan ini meliputi beberapa negara maju, seperti Jepang, India, Australia, dan Amerika Serikat didalamnya. Tidak heran Indo Pasifik menjadi kawasan padat dengan menyumbang 65% dari populasi dunia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).



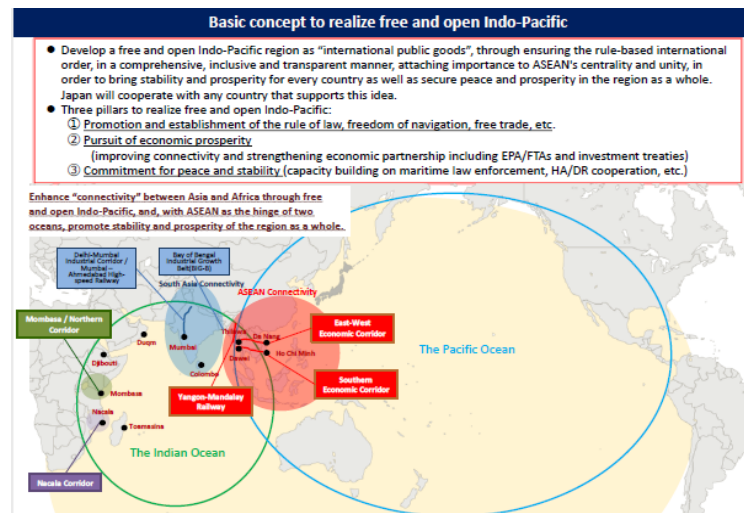
Gambar 1.1 Peta Kawasan Indo Pasifik

Sumber: Carnegie Endowment For International Peace
(2022)

Keberadaan negara-negara besar menjadi suatu kekayaan dan keragaman untuk perekonomian kawasan Indo Pasifik. Analisa *National Maritime Foundation* (NMF) New Delhi memperlihatkan PDB gabungan dari 74 negara di seluruh kawasan Indo Pasifik berkontribusi dalam hampir 72% PDB global dalam laporan ADB tahun 2011 (Berkofski & Miracola, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan ahli geografis Karl Haushofer di tahun 1920 yang memperkirakan Indo Pasifik akan menjadi kebangkitan kembali ekonomi dominan Asia (Berkofski & Miracola, 2019). Proses untuk mencapai keunggulan kawasan Indo Pasifik ini akan terasa lebih sulit, karena posisi strategis juga menghadirkan ancaman atas stabilitas keamanan kawasan.

Ancaman stabilitas Indo Pasifik datang dari bermacam-macam. Keberadaan sembilan dari sepuluh negara pengeksport teratas, seperti Amerika Serikat, China, Jepang, Thailand, India, Korea Selatan, dan Vietnam dengan dominasi perdagangan kawasan menggunakan 90% perdagangan maritim, membuat permasalahan maritim pembajakan kapal, terorisme, perdagangan penyelundupan narkoba, bencana alam, dan permasalahan siber mulai menyebar di kawasan ini (Reiber, 2018). Ditambah dengan dominasi China dengan kekuatan ekonomi yang cukup mendominasi politik kawasan berpotensi menjadi ancaman berkelanjutan. Jepang, sebagai satu negara di kawasan Indo Pasifik ini merasakan perlunya pengamanan kawasan dalam sebuah skema strategi politik luar negeri. Ketidakpastian *Global Power Balance* di kawasan baik dari dalam dan luar menjadi dilema keamanan kawasan. Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe memulai gagasan filosofis awal kawasan dalam pidatonya di India tahun 2007, megajak membuat kerangka

pembangunan regional dalam integrasi kawasan (Yadav, 2022). Visi *Free and Open Indo Pacific* (FOIP) menjadi lanjutan dari gagasan keamanan Jepang yang diresmikan tahun 2016, dengan tiga pilar utama yaitu promosi dan penguatan supremasi hukum, kemakmuran ekonomi melalui konektivitas dan pembangunan infrastruktur, dan penjagaan perdamaian serta stabilitas kawasan (Japan Ministry of Defense, 2019).



Gambar 1.2 Konsep Dasar *Free and Open Indo Pacific* (FOIP) Jepang

Sumber: Ministry of Foreign Affairs of Japan (2022)

Visi kawasan FOIP Jepang mengawali pembentukan gagasan serupa di berbagai negara kawasan Indo Pasifik. ASEAN salah satunya, yang kemudian meresmikan *ASEAN Outlook on Indo Pacific* (AOIP) di tahun 2018. Berbeda dengan milik Jepang, AOIP ini menegaskan pada kerjasama maritim, konektivitas dan infrastruktur, pencapaian target pembangunan berkelanjutan, dan kerjasama

ekonomi dan sektor lain yang memungkinkan (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).

Jepang menyambut baik pembentukan visi Indo Pasifik ASEAN dalam bentuk *ASEAN Outlook on Indo Pacific (AOIP)* sekaligus merasakan posisi strategis geografis ASEAN penting dalam pengamanan kawasan Indo Pasifik (Yadav, 2022). KTT Jepang-ASEAN ke-23 pada 13 November 2020 menjadi pertemuan antara perwakilan Jepang dengan pemimpin ASEAN dalam pembahasan keamanan kawasan Indo Pasifik sekaligus kerjasama implementasi sinergi *ASEAN Outlook on the Indo Pacific (AOIP)*. Jepang menyampaikan kemitraan strategis dalam penyeimbangan politik pembangunan antara Jepang dan ASEAN dalam kerjasama kawasan Indo Pasifik melalui pembentukan *Joint Statement*. Penulis kemudian menfokuskan penelitian ini pada Kepentingan Jepang dalam *Joint Statement* dalam KTT Jepang-ASEAN ke 23 Tahun 2020 ini.

Penulisan penelitian ini juga dikaitkan dengan beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu, untuk mendapatkan keterkaitan dengan karta ilmiah. Adapun beberapa penulisan karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Skripsi Rani Shabrina Anjarini, mahasiswi Universitas Brawijaya dengan judul “Respon Jepang Terhadap Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur Tahun 2013-2017” penelitian ini menganalisa variabel utama dalam Teori *Regional Security Complex* dalam membentuk kompleksitas kawasan Asia Timur dan respon Jepang didalamnya. Penelitian ini menjelaskan kompleksitas kawasan dari Keterikatan Jepang dalam Konsitusi Pasifis, keterlibatan Amerika Serikat sebagai

aliansi Jepang, dan pengenmangan nuklir Korea Utara membuat Jepang mulai pro-aktif dalam melakukan perubahan kebijakan pertahanan keamanan dan mewujudkan perdamaian (Anjarini, 2018). Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penulis pada kepentingan Jepang dari Joint Statement bersama ASEAN dalam studi kasus keamanan kawasan Indo Pasifik.

Skripsi Aldhi Krisna Radha, dengan judul “Kepentingan Keamanan Arab Saudi dalam Pembentukan Aliansi Militer Islam di Kawasan Timur Tengah Periode 2015-2017”. Penelitian ini menggunakan teori sekuritisasi, teori kepentingan nasional, teori *regional security complex*, dan konsep terorisme dalam menjelaskan koalisi negara islam yang dibentuk oleh Arab Saudi untuk memerangi terorisme (Randha, 2020). Persamaan penelitian dengan penulis terletak pada penggunaan teori *Regional Security Complex* untuk mengidentifikasi kepentingan negara, sedangkan perbedaannya penulis menggunakan studi kasus penulis pada Kepentingan Jepang dalam pembentukan *Joint Statement* dengan ASEAN untuk kawasan Indo Pasifik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa kepentingan Jepang dalam *Joint Statement* Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN-Jepang Ke 23 Tahun 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1. Tujuan Umum.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menjelaskan kepentingan nasional Jepang dalam *Joint Statement* Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Jepang-ASEAN ke-23 tahun 2020. Disamping itu argumentasi yang diperoleh dari penelitian ini merupakan alternatif pembahasan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Landasan Teori

1.4.1.1. Teori *Regional Security Complex*

Teori *Regional Security Complex* menjadi satu teori keamanan regional yang menekankan pada pemahaman dinamika keamanan internasional pada unsur regional atau kawasan. Teori ini diperkenalkan oleh Barry Buzan dan Ole Waever dalam bukunya “*Region and Power*” tahun 2003. Teori ini mengajukan pendekatan keamanan yang lebih luas dari keamanan militer kontemporer realisme yang dipengaruhi oleh kondisi negara yang memiliki letak geografis yang berdekatan.

Teori *Regional Security Complex* (RSC) muncul dari ide bahwa

sebagian besar ancaman muncul dengan lebih mudah dalam waktu yang singkat, dan dengan jarak yang tidak terlalu jauh (Buzan & Waever, 2003). Dalam teori ini interdependensi keamanan akan terpola dalam kluster regional melalui keamanan regional, sehingga proses sekuritisasi yang akan terbentuk akan saling ketergantungan dalam satu regional dibandingkan dengan pihak diluarnya (*primary security*). Dinamika keamanan regional yang akan dijelaskan telah memiliki tingkat otonomi substansial didalam kekuatan global, meskipun konsep keamanan regional juga telah dibahas dalam kekuatan global.

Region atau kawasan yang dijelaskan dalam teori *Regional Security Complex* memperlihatkan keterkaitan negara satu dengan lainnya sehingga keamanan negara akan bergantung pada keamanan regional. Kondisi domestik yang terjadi didalam suatu negara mampu mempengaruhi keamanan negara-negara tetangga yang masih berada pada satu kawasan yang sama sebagai pengaruh dari gangguan keamanan, politik, ekonomi, maupun sosial. Teori RSC ini tidak hanya berusaha menjelaskan geografis wilayah secara teoritis saja, tetapi region untuk membentuk sekuritisasi, desekuritisasi, atau keduanya dan membuat negara didalamnya saling terhubung satu dan lainnya.

Buzan mendefinisikan *regional* dalam teori RSC sebagai kumpulan negara yang memiliki kedekatan sehingga akan terhubung dan tergabung satu sama lain dalam kawasan. Dengan faktor geografis, etnisitas, dan budaya dalam satu wilayah, perkembangan ekonomi dan

sistem politik muncul dari keterikatan negara dan saling ketergantungan didalamnya. Buzan mengatakan unsur penting dalam terwujudnya RSC ini dari adanya ketergantungan dan hubungan kerjasama yang terbentuk negara-negara dalam kawasan yang bermuara pada pertahanan keamanan regional.

RSC akan mengidentifikasi dan menilai perubahan di tingkat regional, dengan sub struktur internal dan eksternal untuk melihat kesinambungan dan perubahan dari sebuah peristiwa. Kondisi ini berlandaskan dari keamanan kawasan yang diinterpretasikan oleh aktor regional, sehingga penilaian mengenai apakah isu yang terjadi dikawasan akan berpengaruh besar pada negara kawasan juga dinilai oleh aktor regional. Teori ini juga akan menjelaskan mengenai interaksi antar negara atau antar unit-unit politik didalamnya dalam kawasan dan saling berpengaruh satu sama lain.

Tujuan dari teori RSC adalah untuk menetapkan tolak ukur dalam pengidentifikasian perubahan di tingkat regional, karena RSC substruktur dengan komponen geografis untuk melihat kesinambungan dan perubahan dalam struktur internal dan batasan eksternal yang bias digunakan untuk memperlihatkan kesinambungan dan perubahan dari peristiwa. Struktur penting dari *Teori Regional Security Complex* diwujudkan dalam beberapa variable dibawah (Buzan & Waever, 2003).

Variabel struktur internal menekankan pada interdependensi dan kerjasama keamanan negara-negara yang berasal dari satu kawasan.

Hubungan dan relasi kerjasama antar negara dalam satu kawasan akan terlihat dan membentuk sub-global yang memungkinkan saling ketergantungan. Variabel struktur internal dilihat dari letak geografis, interaksi antar negara, dan kesamaan sistem (Buzan & Waever, 2003).

Letak geografis memperlihatkan peranan batas atau *boundary* dalam mendefinisikan kedekatan negara sebagai suatu kawasan. Indikator ini akan membentuk sistem dan struktur politik negara dalam menangani isu keamanan domestik, dengan indikator geografis (*geographical boundary*) pemisah teritori negara di kawasan. Letak geografis akan memperlihatkan sistem yang dimiliki setiap negara dari sebuah kerjasama sekaligus membentuk perbedaan dengan negara tetangga diluar kawasan. Dengan kata lain, batasan dalam kawasan dalam letak geografis dengan memungkinkan adanya ketergantungan keamanan negara dalam satu kawasan (*security interdependence*) (Buzan & Waever, 2003).

Interaksi antar negara menjadi indikator internal dalam teori RSC untuk memperlihatkan kedekatan dan intensitas interaksi antar negara-negara dalam suatu kawasan. Indikator ini akan melihat interaksi antar negara untuk membentuk satu kesatuan atau persepsi mengenai kurangnya interaksi yang justru membuat saling negara tidak mengenal negara tetangga meskipun dalam satu kawasan yang sama. Interaksi antar negara melahirkan konstruksi social yang terlihat dari relasi antar negara dalam satu kawasan akan terlihat dari pola *amity* (persahabatan) dan

enmity (permusuhan). *Amity* muncul dari hubungan pertemanan antar negara yang lebih baik dan dekat untuk perlindungan dan dukungan keamanan. Sedangkan untuk *enmity* lebih kepada hubungan konflikktual yang terbentuk dari dilatarbelakangi curiga. Wendt mengelaborasi pola *amity-enmity* dalam teori RSC sebagai hasil konstruksi faktor historis negara-negara, mengenai negara yang menjadi kawan dan yang menjadi lawan.

Kesamaan sistem menjadi indikator penyusun keamanan kawasan yang terbentuk dari dua atau lebih unit kesamaan, seperti kesamaan sistem budaya, ekonomi, politik, dan sosial dalam satu kawasan. Kesamaan ini akan mempermudah perwujudan keamanan dalam kawasan. Semakin banyak negara merasakan atau memiliki persamaan semakin baik untuk menumbuhkan rasa solidaritas didalam kawasan (Buzan & Waever, 2003).

Berbeda dengan variabel struktur internal, untuk variabel eksternal ini justru muncul dari luar kawasan. Variabel batasan eksternal meliputi dua indikator situasi internasional dan isu-isu yang berkembang didalam kawasan. Situasi internasional meliputi kondisi atau keadaan lingkungan internasional. Situasi internasional yang kompleks dengan adanya distribusi kekuasaan antar unit aktor, berupa negara yang memiliki great power yang dapat mempengaruhi sistem internasional dan kompleksitas keamanan kawasan (Buzan & Waever, 2003). Kekuatan yang dimiliki oleh negara besar akan mendominasi dan menjadi hegemoni didalam

kawasan, namun negara besar diluar kawasan pastinya dapat mengancam kawasan. Buzan menjelaskan distribusi kekuatan negara yang berpengaruh dalam perwujudan kompleksitas keamanan dalam sistem internasional (Buzan & Waever, 2003).

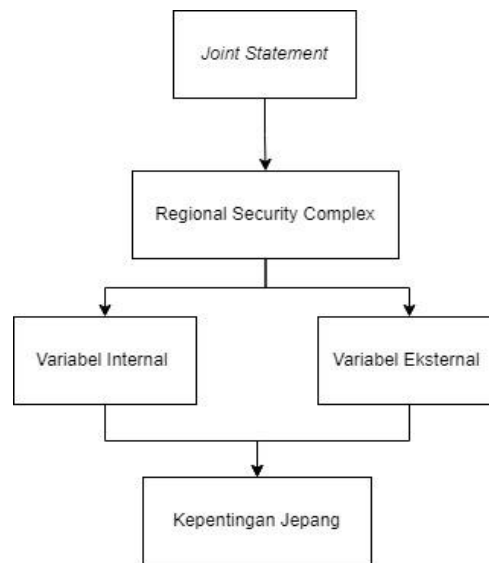
Indikator isu yang berkembang dalam variabel eksternal meliputi perkembangan isu atau ancaman transnasional yang berpotensi mengancam kawasan. Keberadaan isu-isu ini akan memungkinkan terbentuknya kerjasama negara kawasan, terutama untuk isu-isu keamanan.

Dalam mengoperasionalkan teori, penulis akan menggunakan teori *Regional Security Complex* dalam menjelaskan variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi hubungan suatu negara dengan negara lain dalam satu kawasan. Variabel ini akan membantu penulis dalam melihat kepentingan Jepang dalam Joint Statement dengan ASEAN

1.5. Sintesa Pemikiran

Berdasarkan latar belakang hingga kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terbentuklah sintesa pemikiran sebagai

berikut.



Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Join statement menjadi landasan kerjasama dua atau lebih negara mengenai ancaman keamanan dalam suatu kawasan atau *Regional Security Complex*, yang meliputi ancaman dalam faktor internal (letak geografis kawasan, interaksi antar negara, dan kesamaan sistem) dan ancaman dalam faktor eksternal (situasi internasional dan permasalahan internasional). Melalui adanya faktor internal dan eksternal dalam menerjemahkan ancaman, akan mempermudah Jepang dalam mencapai kepentingannya.

1.6. Argumen Utama

Sesuai pada pembahasan dalam tinjauan pustaka dan sintesa pemikiran yang telah dijelaskan, Jepang dan ASEAN membentuk pernyataan bersama atau *Joint Statement* sebagai landasan kerjasama dan pengkoordinasian kebijakan untuk

mempermudah mencapai kepentingan (keamanan) atas ancaman kawasan Indo Pasifik yang kompleks (*Regional Security Complex*), yang meliputi kepentingan internal (keinginan membentuk stabilitas keamanan maritim kawasan, penguatan relasi, dan penyinerjian prinsip dasar FOIP Jepang dengan AOIP ASEAN) dan kepentingan eksternal (pengimbangan hegemoni China dan perlindungan kejahatan transnasional).

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran atau deskripsi dari suatu fenomena tertentu secara obyektif. Studi deskriptif akan menyajikan sejumlah informasi mengenai kondisi sosial dengan penggambaran ciri tertentu. Penelitian ini juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data yang dikumpulkan (Purba & Simanjuntak, 2011).

Penelitian deskriptif menjadi metode penting yang sesuai dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai *siapa*, *apa*, dan *dimana* peristiwa atau pengalaman terjadi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan karakteristik dari suatu fenomena yang akan diteliti. Tipe penelitian ini menjadi tipe penelitian yang banyak digunakan karena sesuai dan mudah dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu dalam penelitian (Fauzi & Nisa, 2022).

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah melihat kepentingan Jepang dalam membuat *Joint Statement* Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Jepang-ASEAN di Tahun 2020. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi mulai dari peresmian skema Indo Pasifik yang diusungkan oleh Jepang, *Free and Open Indo Pacific (FOIP)* di Tahun 2016 sampai tahun 2020 sesuai pembentukan *Joint Statement* dengan ASEAN dalam KTT Jepang-ASEAN ke-23 Tahun 2020.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis yang didapatkan dari sumber-sumber data sekunder seperti data tertulis yang dimuat dalam buku, jurnal, artikel, dan situs internet. Peneliti juga melakukan observasi isu atau permasalahan dengan kasus yang penulis teliti (Hardani d. , 2020). Penggunaan jurnal sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori. Keaslian dari sumber teori menjadi bagian dalam satu penelitian yang berasal dari pengumpulan data studi kepustakaan. Konsep beserta definisi juga referensi akan digunakan dalam literatur ilmiah yang relevan (Hardani & Andriani, 2020).

1.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah analisis data kualitatif. Menurut Williams (2008), penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan penelitian dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun

jalanan hubungan klausal, serta peranan nilai dalam penelitian (Hardani d. , 2020). Karakteristik dari penelitian ini adalah interaktif atau tidak dapat dipisahkan dan memiliki ikatan konteks dan waktu. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menjelaskan hubungan klausalitas didalamnya.

Kualitatif menjadi penelitian yang lekat akan nilai etika maupun estetika. Ini dikarenakan adanya pelibatan secara langsung manusia dan nilai-nilai yang diyakini oleh manusia (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Fokus penelitian kualitatif bersifat naratif dan menghasilkan deskripsi mendalam atau suatu fenomena. Analisis penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi asumsi dasar kerangka teoritikal, pengumpulan data, melakukan pembahasan, kemudian menyajikan kesimpulan.

1.7.5. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan dipaparkan sistematika penulisan yang dibagi dalam 4 (empat) bab pembahasan dan beberapa sub bab pembahasan. Berikut beberapa pembagian untuk sistematika kepenulisan dari penelitian ini.

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang tersusun atas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran atau landasan teori yang akan menjadi dasar analisa dari fenomena yang diteliti, hal ini dilengkapi dengan sintesa pemikiran yang memuat garis besar teorisasi dalam penelitian. Selanjutnya terdapat argumen utama yang menjadi dugaan awal penulis dalam mengamati fenomena kepentingan Jepang ini. Kemudian, penjelasan mengenai metode penelitian yang terdiri dari tipe penelitian,

jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika kepenulisan.

Bab II menjelaskan Kepentingan Jepang membentuk *Joint Statement* KTT Jepang-ASEAN ke-23 tahun 2020 melalui analisa faktor internal (faktor Geografis Indo Pasifik, interaksi Jepang-ASEAN di dalam Indo Pasifik, dan kesamaan sistem keamanan kawasan).

BAB III menjelaskan Kepentingan Jepang membentuk *Joint Statement* KTT Jepang-ASEAN ke-23 tahun 2020 melalui analisa faktor eksternal (Situasi internasional dan ancaman transnasional).

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan penelitian sekaligus saran untuk penelitian.